

**DINAMIKA DAN PETA KONFLIK
(STUDI KASUS KONFLIK PETANI DI LINGKUNGAN MADALLO
KELURAHAN SIPARAPPE, KECAMATAN WATANGSAWITO, KABUPATEN PINRANG)**

**THE DINAMIC AND CONFLICT MAP
(CASE STUDY OF THE FARMERS CONFLICT IN URBAN ENVIRONMENTAL MADALLO
SIPARAPPE, WATANG SAWITTO DISTRICT, PINRANG REGENCY)**

SKRIPSI

**ANDY GANING
NIM : E411 08 007**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

**DINAMIKA DAN PETA KONFLIK
(STUDI KASUS KONFLIK PETANI DI LINGKUNGAN MADALLO
KELURAHAN SIPARAPPE, KECAMATAN WATANGSAWITO, KABUPATEN
PINRANG)**

SKRIPSI

**ANDY GANING
NIM : E411 08 007**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2012

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DINAMIKA DAN PETA KONFLIK (STUDI KASUS
KONFLIK PETANI DI LINGKUNGAN MADALLO
KELURAHAN SIPARAPPE, KECAMATAN
WATANG SAWITTO, KABUPATEN PINRANG)

NAMA : ANDY GANING

NIM : E 411 08 007

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
setelah dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 10 Agustus 2012

Makassar, 03 September 2012

Menyetujui,

Pembimbing I

Prof. DR. Maria E. Pandu, MA.
Nip. 19461122 197104 2 001

Pembimbing II

Prof. DR. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.
Nip. 19640419 198903 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS



DR. M. M. Darwis, MA, DPS
NIP. 19610709 198601 1002

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : ANDY GANING
NIM : E 411 08 007
JUDUL : DINAMIKA DAN PETA KONFLIK (STUDI KASUS
KONFLIK PETANI DI LINGKUNGAN MADALLO
KELURAHAN SIPARAPPE, KECAMATAN
WATANG SAWITTO, KABUPATEN PINRANG)

Pada:

Hari / Tanggal : Jumat, 10 Agustus 2012
Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASISKRIPSI

Ketua	: Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA	(.....)
Sekretaris	: Nuvida Raf, S.Sos, MA	(.....)
Anggota	: Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA	(.....)
	Dr. Rahmat Muhammad, M.Si	(.....)
	Drs. Hasbi, M.Si	(.....)

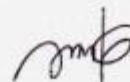
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : ANDI GANING
NIM : E411 08 007
**JUDUL : DINAMIKA DAN PETA KONFLIK (STUDI KASUS
KONFLIK PETANI DI LINGKUNGAN MADALLO
KELURAHAN SIPARAPPE KECAMATAN
WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG)**

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 September 2012
Yang Menyatakan



ANDY GANING

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Segala puji bagi Engkau yang telah melebihi kami dari banyak hamba-hambanya yang beriman” (QS. 27: 15).

“ Keberhasilan memerlukan usaha hati dan jiwa, dan anda hanya dapat menempatkan hati dan jiwa anda pada sesuatu yang benar-benar anda inginkan” (A. Ganing)

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan”(Mario Teguh)

Skripsi ini didedikasikan untuk insan yang teramat berarti dalam hidup penulis. Teruntuk kedua orang tua, Ayahanda tercinta **H. Ganing** dan Ibunda tercinta **Hj. Mari**. Untuk saudara-saudaraku yang tercinta, kanda **Muh. Nasir, Alex, Abd. Rasyid, Muh. Ramli, Sudirman, Herman. Hj. Mardia, Marsina** serta adinda tersayang **Misnawati** bersama sang buah hatinya **Muh. Arifais**.
Terimakasih tuk segalanya... Ku gapai titik ini diiringi torehan jasa kalian Akan ku buktikan pada dunia... Aku bisa membanggakan kalian!

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin. Untaian rasa syukur penulis haturkan kepada Sang Penguasa Ilmu yang Hakiki, Allah SWT. Rabb yang senantiasa menyertai dalam tiap desah nafas. Rabb yang selalu mencurahkan segenap kasih dan sayangnya serta mengukir rencana terindah untuk tiap insan yang meniti jalan-Nya.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada **Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA** selaku pembimbing I dan penasehat akademik bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi ananda. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi ananda selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi ananda, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu per satu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis.

Kepada pembimbing II **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** yang telah menorehkan jasa yang teramat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terimakasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Idrus A. Paturusi Sp.B.Sp.Bo** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

2. **Prof Dr. Hamka Naping, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. H. Darwis, MA.DPS** selaku Ketua Jurusan dan **Dr. Rahmat Muhammad M.Si** selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin .
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Seluruh staf karyawan Jurusan Sosiologi dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Terkhusus buat Pak **Yan Tande**a yang selalu menampakkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.
5. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos)** Fisip Unhas yang telah memberi ruang bagi penulis dalam mengenal panggung keorganisasian meskipun penulis sadar bahwa tak banyak jasa yang kami torehkan. Salam Bumi Hijau untukmu Kemasosku.
6. Untuk **Abd. Kamal, S.Sos.**, sahabat penulis yang selalu hadir mewarnai perjalanan hidup penulis, menawarkan begitu banyak jasa sejak penulis berstatus maba hingga detik-detik terakhir perjalanan akademik. Teruntuk sahabat dan saudaraku **Ciko, Dhaya** serta **Wahyu Arab** yang selalu hadir dengan segenap ketulusan untuk menjadi sosok yang selalu memberi semangat dan senantiasa mendengarkan keluh kesahku, meskipun aku sadar bahwa aku mungkin belum bisa menjadi saudara terbaik buatmu. Juga untuk **Arhy, Jho, Uunk, Erwin, Nur, Abdi, Jhan Saratustra,**

Echa, Amar dan **Aries**, saudaraku yang selalu hadir memberi beribu sumbangsi dalam perjalanan studiku.

7. Teman-teman **Bunglon 08** yang tak sanggup penulis urai satu per satu yang telah mengukir kisah indah dan menorehkan banyak jasa selama menjadi mahasiswa. Terkhusus untuk **Kamarya** selaku mantan ketua himpunan yang selalu memberi semangat kala jenuh dan lelah bergelayut dalam benak penulis.
8. Teruntuk Kanda-kandaku di Kemasos yang telah banyak membimbing penulis sejak berstatus sebagai mahasiswa baru hingga akhir studi. Kepada Kanda **Musdaliva, S.Sos., Muh. Anugrah AB. Putra, S.Sos., Nasrul Haq, S.Sos., Muhammad Asri, S.Sos., LM. Alfonso, S.Sos., Muh. Husni, S.Sos, Mulyadi, S.Sos.,** dan Kanda **Archam Ichwardani, S.Sos.** Terima kasih atas ilmu yang kalian ajarkan pada adinda.
9. Kepada keluarga baruku yang setia menyemangati dan memberi inspirasi baru dalam menyelesaikan studi di Kampus Merah. Teman KKN Reguler Angkatan 81 Desa Botolempangan Kec. Bontoa Kab. Maros Tahun 2012. Mereka yang selalu *care* dan memberi banyak pelajaran berharga yang mendidik penulis untuk menjadi lebih bijak dan dewasa dalam menjalani kehidupan ini, **Agung Prosetio, Dimas Yurais, Adinna zistrada, Fira Firnawati, Noviyanti Pandi.** Kalian tidak akan terlupakan.
10. Teruntuk seseorang yang sangat spesial. Teruntuk dia yang namanya selalu terpatri di dalam relung hati sang penulis, merangkai kisah suka dan duka dalam skenario indah bersamanya, **Regilna Dessyanthy, S. Sos.** Terimakasih atas semua kisah yang kau lukis dalam lembaran hari-hariku. Terimakasih atas segala torehan jasa

dan kenangan manis bersamamu. Mengenalmu adalah kado terindah dalam hidupku. *Just you know, u're a great honey for me, I'll never erase you in the bottom of my heart and you never substitute by other, I heart U so...!!!*

Makassar, 16 Mei 2012

Penulis

ABSTRAK

Andy Ganing, E411 08 007. *Dinamika dan Peta konflik (Studi Kasus Konflik Petani Di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang)*. Dibimbing oleh Maria E Pandu dan Dwia Aries Tina Pulubuhu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana dinamika dan peta konflik pada masyarakat petani di lingkungan madallo kelurahan siparaappe kecamatan watang sawitto kabupaten pinrang serta bagaimana jalan keluar penyelesaian konflik yang terjadi di sektor pertanian.

Subyek dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang buruh tani dan 3 (tiga) orang pemilik tanah merupakan penduduk asli dan bukan penduduk asli lingkungan madallo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran dan mencari kembali suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan dasar penelitian adalah studi kasus yaitu tipe pendekatan penelitian yang penelaahannya terhadap satu kasus yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data untuk mendapatkan gambaran secara mendalam dan mendetail kepada satu kasus.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika konflik yang terjadi pada sektor pertanian di lingkungan Madallo yang melibatkan buruh tani dengan pemilik tanah. Dinamika konflik yang terjadi diakibatkan oleh beberapa masalah yang menjadi sumber penyebab konflik antara lain perbedaan pendapat, sistem kerja, dan sistem bagi hasil atau pengupahan. Beberapa alternatif yang ditawarkan dalam penyelesaian konflik antara lain, rekontruksi sistem upah dan bagi hasil serta pemberlakuan perjanjian ikatan kerja secara resmi.

ABSTRACT

Andy Ganing, E411 08 007. The Dinamic and Conflict Map (Case Study of The Farmers Conflict in Urban Environmental Madallo Siparappe, Watang Sawitto District, Pinrang Regency). Guided by Maria E Pandu and Dwia Aries Tina Pulubuhu.

The purpose of this study is to provide an overview of how the conflict map and the dynamic of the farmers in the village Madallo Siparappe, Watang Sawitto District Pinrang Regency and how to escape the conflict that occurred in the agricultural sector.

The subjects of this study were 6 (six) Hodge and 3 (three) is a native of the land owners and non-indigenous the environment of Madallo. The approach used in this research is descriptive qualitative research which is a study conducted in an effort to discover, develop, test and looking back some knowledge by using scientific methods. While basic research is a case study research with the approach type by collecting a variety of data to get an idea of depth and detail of the case.

The results of this study revealed that the dynamics of the conflict on the agricultural sector in the Madallo involving peasants with land owners. The dynamics of the conflict caused by several problems that become a source of conflict among other disagreements, work systems, and a system of profit sharing or remuneration. Some of the alternatives offered for conflict resolution, among others, and for the reconstruction of the wage system and the results of a joint enforcement agreement formally.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Pengertian Konflik Sosial	7
B. Sumber Konflik Sosial	10
a. Perbedaan Individu	13
b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan	13

c. Perbedaan Kepentingan Antara Individu dan Kelompok	13
d. Perubahan-Perubahan Nilai yang Cepat dan Mendadak Dalam Masyarakat	15
C. Interaksi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani	16
1. Konsep Tentang Ekonomi Sosial	16
2. Hubungan Sosial dan Interaksi Sosial	17
D. Kerangka Konseptual	19
E. Defenisi Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
2. Tipe Penelitian	31
3. Informan	31
4. Teknik Pengumpulan Data	32
a. Data Primer	33
b. Data Sekunder	34
5. Teknik Analisa Data	35
a. Mengorganisasikan Data	35
b. Pengolompokan Data	35
c. Menguji Asumsi Yang Ada Terhadap Data	36
d. Mencari Alternatif Penjelasan Bagi Data	37
e. Menuliskan Hasil Penelitian	37

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lingkungan Fisik 38

B. Lingkungan Sosial 39

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan 44

B. Dinamika Konflik Pada Sektor Pertanian 56

1. Penyebab Konflik 65

a. Perbedaan Pendapat 66

b. Sistem Kerja 68

c. Sistem Upah / Bagi Hasil 71

C. Upaya Penenganan Konflik 78

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR TABEL

Tabel I : Profil Buruh Tani	45
Tabel II : Profil Pemilik Tanah	52
Tabel III : Peristiwa Konflik 2010-2012 antara Buruh tani dan Pemilik Tanah di Lingkungan Madallo	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Skema Kerangka Konseptual.....	26
Gambar II : Diagram Jumlah Penduduk Lingkungan Madallo, Kec. Watang Sawitto, Kab. Pinrang Tahun 2005, 2011 dan 2012.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara yang kaya dengan sumber daya agraris, hal ini wajar karena kurang lebih 60 persen penduduknya bermata pencaharian petani, terutama yang bertempat tinggal di pedesaan. Sektor pertanian dalam tatanan yang nasional memegang peranan penting, karena selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk juga merupakan sumber devisa negara (Plank dalam Nasyr, 2012)

Pembangunan pertanian sangat strategis mengingat Indonesia kaya akan sumber daya alam. Namun itu tidak cukup bila tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Pertanian Indonesia masih rendah dalam hal kualitas dan kuantitas. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kemampuan petani, petani bercocok tanam sesuai dengan kebiasaan orang terdahulu. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan harus ada keseimbangan diantara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Begitupun untuk mencapai pembangunan dalam sektor pertanian perlu ditunjang oleh pembangunan sektor lain, sebab tanpa dukungan dan saling ketergantungan antara satu sektor dengan sektor lainnya, pembangunan pertanian tidak berarti sama sekali (Moshow dalam Nasyr, 2012).

Bagi petani sawah adalah eksistensi diri, tanah adalah istri kedua, diatas sepetak tanah mereka menemukan jati dirinya sendiri secara utuh. Petani yang tidak memiliki tanah tidak mempunyai cara lain selain menjadi petani penggarap atau buruh tani. Dengan adanya petani pemilik (pemodal) dan petani penggarap terciptalah hubungan

patron danklien (patron-klien) sebagai patronnya (seseorang memberikan perlindungan atau jasa-jasa kepada seseorang yang menyebabkan mereka tergantung kepada yang telah memberi jasa atau perlindungan tersebut) sedangkan klien adalah orang yang bergantung pada patron atau petani penggarap.

Hubungan kerja berlangsung dalam kehidupan petani ini saling membutuhkan antara petani karena suatu sebab tidak dapat mengerjakan atau mengolah sendirilahannya sehingga menawarkan kepada petani penggarap dan buruh tani untuk mengolahnya sedangkan petani penggarap atau buruh tani menawarkan tenaga yang dimilikinya dan memperoleh imbalan jasa dan yang dibutuhkan hidupnya. Hubungan diantara keduanya melahirkan dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi (Fauzie, 2011).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi bagian terpenting bagi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya bagi penduduk di Kabupaten Pinrang. Hingga saat ini tercatat bahwakomposisi masyarakat di Kabupaten Pinrang didominasi oleh penduduk yang bermatapencaharian di sektor pertanian yang membudidayakan padi sebagai komoditas utama mereka termasuk bagi mereka yang bermukim di Lingkungan Madallo Kelurahan (kel) Siparappe, Kecamatan (kec) Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang.

Hingga saat ini Kabupaten Pinrang tercatat **memiliki sekitar 45.000 ha hamparan persawahan, sehingga dijuluki sebagai salah satu daerah 'Lambung Pangan' yang ada di wilayah timur Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan produksi rata-rata masih sekitar 4 ton gabah kering panen(gkp)/ha, daerah yang berjuluk 'Bumi Sawitto' ini dapat menghasilkan hingga 180.000 ton gkp per tahun. Dari**

daerah inilah, antara lain, bersumber kontribusi beras untuk stock nasional sebanyak tidak kurang dari 200.000 ton yang disediakan Provinsi Sulsel setiap tahunnya.

Sumber daya yang sangat potensial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut di atas tentunya diharapkan mampu membawa akses positif bagi warga setempat. Namun layaknya dimensi lain dalam sebuah potret kehidupan sosial, sektor pertanian pun tak luput dari dinamika yang turut mampu membawa efek bagi segenap elemen yang terlibat dalam sektor tersebut. Salah satu wujud dinamisnya kehidupan pertanian adalah hadirnya konflik yang mewarnai pola hubungan antara pihak-pihak yang andil dalam sektor tersebut, dalam hal ini, khususnya bagi kaum buruh tani dengan pemilik tanah (pemodal).

Secara sosiologis, jika kita analisis fenomena tersebut dari perspektif stratifikasi sosial, posisi buruh tani dan pemodal yang memiliki tingkatan yang berbeda mampu menjadi salah satu pemicu lahirnya konflik diantara kedua kubu. Sebagaimana disebutkan dalam buku Sosiologi Pedesaan, bahwa sebagai akibat dari “pengabdianya” atau posisinya yang lebih rendah dari pemodal, maka buruh tani bukanlah orang yang bebas. Ia tidak memiliki alat materi atau kecerdasan untuk menjadi bebas, sehingga peluang munculnya ketidakadilan dalam polahubungan diantara buruh tani dan pemodal sangat besar yang dapat memicu lahirnya konflik sosial. (Sajogyo dan Sajogyo,2005:109).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayogyo pada bagian diatas bahwa pola hubungan yang berlangsung diantara pemilik tanah (pemodal) dengan buruh tani yang sensitif memicu ketidakadilan, bukan tidak mungkin mengerucut pada sebuah konflik diantara kedua belah pihak. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang terjadi di Lingkungan Madallo Kel. Siparappe, Kec. Watang Sawitto, Kab. Pinrang. Konflik yang sebelumnya hanya merupakan konflik laten yang dirasakan oleh para buruh tani yang merasa diperlakukan secara tidak adil oleh pemodal, khususnya dalam hal pembagian hasil produksi padi serta sistem pembagian kerja dalam sektor pertanian, berubah menjadi sebuah konflik fisik yang bisa mengarah pada tindakan kriminal.

Berdasarkan alasan yang diuraikan di atas, sehingga kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Dinamika dan Peta Konflik” (Studi Kasus Konflik Petani Di Lingkungan Madallo Kel. Siparappe, Kec. Watangsawitto, Kab. Pinrang).***

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diusung oleh penulis pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika konflik sosial di sektor pertanian yang terjadi antara petani di Lingkungan Madallo, Kel.Siparappe Kec. Watangsawitto, Kab.Pinrang ?
2. Bagaimana pihak-pihak yang berkonflik menyelesaikan masalah dalam konteks hubungan patron - klien?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan fokus masalah yang diangkat oleh peneliti, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana dinamika dan peta konflik di sektor pertanian khususnya yang dialami oleh pemilik tanah dengan buruh tani. Selain itu, penelitian ini juga diselenggarakan dalam rangka menemukan gambaran bagaimana cara yang ditempuh oleh pihak-pihak yang berkonflik menyelesaikan masalah dalam konteks hubungan patron – klien.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan berbagai faedah, antara lain :

- a) Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi yang ingin menganalisa sebuah fenomena yang memiliki kemiripan dengan kasus yang peneliti angkat pada tulisan ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain :

- a) Menjadi landasan dalam menganalisis masalah yang terjadi dalam sektor pertanian khususnya konflik bagi hasil yang terkadang dialami oleh masyarakat petani.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi pihak terkait untuk melakukan pengkajian implikatif bagi kebutuhan penyelesaian konflik yang terjadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Pengertian Konflik Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (2005) konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Dalam buku Sosiologi Sebuah Pengantar karya Soekanto (2010), dijelaskan bahwa konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Secara umum para ilmuan sosiologi konflik lahir dari konteks masyarakat yang mengalami pergeseran-pergeseran nilai dan struktural, dan dinamika kekuasaan dalam Negara. Konteks sosiohistoris inilah yang membentuk pemikiran dalam sosiologi konflik. Istilah sosiologi konflik pertama kali digunakan oleh George Simmel dalam *American journal of Sociology of Conflict* (Susan, 2010)

Beberapa ahli dalam buku Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer (Susan, 2010) menjelaskan bahwa konflik adalah unsur terpenting dalam

kehidupan manusia. Karena konflik memiliki fungsi positif (George Simmel, 1918; Lewis Cooser, 1957), konflik menjadi dinamika sejarah manusia (Karl Max , 1880/2003: Ibnu Khaldun, 1332-1406), konflik menjadi entitas hubungan sosial (Max Weber, 1918/1947; Ralf Dahrendrof, 1959), dan konflik adalah bagian dari proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia (Maslow, 1954: Max Neef, 1987: Jhon Burton, 1990 Rosenberg, 2003).

Jika kita membahas konflik dalam ranah sosiologis, satu tokoh yang sangat terkenal dengan teori konfliknya adalah Karl Marx. Marx dikenal sebagai ilmuwan yang peka dalam melihat sebuah system yang berlaku dalam masyarakat khususnya dalam mengkritisi system kapitalis yang mendominasi dunia saat itu. Menurut Marx, sistem ini membagi manusia dalam dua kelas besar yakni kaum kapitalis atau diistilahkan sebagai kaum borjuis dan kaum proletariat atau yang diidentikkan dengan kaum buruh. Kaum borjuis memiliki kekuatan modal yang besar seperti uang ataupun sumber modal lainnya. Sementara kaum proletar selalu berada pada posisi di bawah kendali kaum kapitalis yang diidentikkan dengan kaum yang teralienasi karena kedudukannya.

Hal tersebut di atas ditegaskan dalam kutipan berikut:

“Marx menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam struktur sosial yang hierarkis, dan borjuis melakukan eksploitasi terhadap proletar dalam system produksi kapitalis. Hal ini menimbulkan ketegangan hubungan produksi dalam system produksi kapitalis antara kelas borjuis dan proletar melahirkan gerakan sosial besar dan radikal, yaitu revolusi. Ketegangan hubungan produksi terjadi ketika kelas proletar telah sadar akan eksploitasi borjuis terhadap mereka” (Susan, 2010).

Konflik pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan sosial, karena itu tidak ada masyarakat yang steril dari realitas konflik. Coser (1956) menyatakan: konflik dan

konsensus, integrasi dan perpecahan adalah proses fundamental yang walau dalam porsi dan campuran yang berbeda merupakan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat dimengerti (Poloma, 1994). Karena konflik merupakan bagian kehidupan sosial, maka dapat dikatakan konflik sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar.

Dahrendorf dalam Ritzer dan Goodman (2008), membuat 4 postulat yang menunjukkan keniscayaan konflik itu, yaitu:

(1) setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat di manamana;

(2) setiap masyarakat memperlihatkan konflik dan pertentangan, konflik terdapat di mana-mana;

(3) setiap unsur dalam masyarakat memberikan kontribusi terhadap desintegrasi dan perubahan.

(4) setiap masyarakat dicirikan oleh adanya penguasaan sejumlah kecil orang terhadap sejumlah besar lainnya.

B. Sumber Konflik Sosial

Konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sulit untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik. Hal ini dikarenakan sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sumber konflik, tetapi pada kelompok manusia tertentu ternyata tidak menjadi sumber konflik, demikian halnya sebaliknya.

Kadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber konflik antara manusia. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam

suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Kesimpulannya sumber konflik itu sangat beragam dan kadang sifatnya tidak rasional. Oleh karena kita tidak bisa menetapkan secara tegas bahwa yang menjadi sumber konflik adalah sesuatu hal tertentu, apalagi hanya didasarkan pada hal-hal yang sifatnya rasional.

Pada umumnya penyebab munculnya konflik kepentingan sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan, (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi, dan (3) persaingan. Ketika kebutuhan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik kepentingan akan muncul

Menurut Pruitt (2009), suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitif seperti yang diuraikannya berikut :

1. Perbedaan pendapat

Suatu konflik yang terjadi karena perbedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mau mengakui kesalahan, dan apabila perbedaan pendapat tersebut amat tajam maka dapat menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan dan sebagainya.

2. Salah paham

Salah paham merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik. Misalnya tindakan dari seseorang yang tujuan sebenarnya baik tetapi diterima sebaliknya oleh individu yang lain.

3. Ada pihak yang dirugikan

Tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing pihak merasa dirugikan pihak lain sehingga seseorang yang dirugikan merasa kurang enak, kurang senang atau bahkan membenci.

4. Perasaan sensitif

Seseorang yang terlalu perasa sehingga sering menyalah artikan tindakan orang lain. Contoh, mungkin tindakan seseorang wajar, tetapi oleh pihak lain dianggap merugikan.

Sedangkan Handoko (1998) menyatakan bahwa sumber-sumber konflik adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi: salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit dimengerti, atau informasi yang mendua dan tidak lengkap, serta gaya individu manajer yang tidak konsisten.

2. Struktur: pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan-kepentingan atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang terbatas, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.

3. Pribadi: ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang diperankan pada jabatan mereka.

Berikut ini akan diuraikan secara rinci beberapa factor yang menyebabkan terjadinya konflik :

a. Perbedaan individu

Perbedaan kepribadian antar individu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbedabeda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

b. Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat

melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan.

Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menbang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama

pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.

Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotong royongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

C. interaksi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani

1. Konsep Tentang Sosial Ekonomi

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup itu tersebut dapat terpenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja. Parsudi suparlan (1986) mengatakan bahwa :

“Tingkat hidup masyarakat telah terwujud sebagai interaksi antara aspek-aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Yang dimaksud aspek social adalah ketidak samaan kekuatan-kekuatan social diantara sesama masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada pendistribusian sosia yang ada dalam masyarakat tersebut, dan juga karena adanya pengharapan-pengharapan yang ada pada masyarakat tersebut. Sedangkan yang dimaksud aspek ekonomi adalah ketidaksamaan dala masyarakat yang bersangkutan

dalam hal dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber daya ekonomi”.

Apabila dikaji lebih lanjut mengenai lebih lanjut mengenai pendapat diatas, ketidaksamaan kekuatan social, misalnya pendidikan, keterampilan, kesehatan dan lain sebagainya. Sehingga pengharapan yang ada pada masyarakat misalnya ingin mendapatkan suatu pekerjaan yang layak menjadi tidak sama pula. Karena suatu pekerjaan yang layak untuk memperoleh pendapatan tertentu, ditentukan oleh adanya pendidikan, keterampilan, dan juga ditentukan oleh kesehatan seperti yang dikemukakan oleh Rustam Kamaluddin (1983) yang mengatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja adalah dengan menyediakan pendidikan yang lebih baik, memberikan latihan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan. Disamping itu pula diusahakan perbaikan kesehatan dan gizi”.

Suharsono Sangir (1986) juga mengatakan bahwa latar belakang pendidikan dan membekali pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, dan seterusnya dengan diperolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendapatan yang layak pula, akan membawa peluang kearah tingkat kesejahteraan sosial. Menurut Mono dan Mohammad Sucipto (1974) mengatakan bahwa kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti sentosa, aman dan makmur terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran.

Kalau diperhatikan pendapat diatas, maka jelaslah kiranya bahwa keadaan aman sentosa dan makmur, terlepas dari segala macam dangguan dan kekuasaan hidup semuanya itu tercapai apabila segala macam gangguan dan kesukaran hidup semuanya itu tercapai apabila segala macam kebutuhan hidup terpenuhi. Dengan

demikian keadaan sejahtera dalam masyarakat tidak lain adalah keadaan sosial ekonomi itu sendiri.

2. Hubungan Sosial dan Interaksi Sosial

Dalam berbagai penjelasan mengenai hubungan sosial dan interaksi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung member pengertian bahwa hubungan sosial dan interaksi sosial tidak berbeda. Hal ini jelas dalam uraian Abd. Isyana (1987) yang mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah identik dengan hubungan sosial dikatakan demikian karena di dalam interaksi sosial terdapat saling huungan antara satu ama lainnya. Dengan saling memberi dan menerima yang akan berwujud sebagai suatu persaingan atau pertentangan. Mengenai bentuk hubungan sosial, Lysen (1962) membedakannya ke dalam dua keadaan yaitu keadaan terikat dan keadaan tidak terikat. Dalam keadaan terikat maka manusia sebagai alat perlengkapan kesatuan sosia. Sedangkan keadaan tidak terikat manusia ditinjau sebagai manusia yang lepas dari kesatuan sosial dan terjadinya hubungan konflik dari kesatuan itu. Pada uraian mengenai hubungan sosial ini dikemukakan bahwa pengertian mengenai hubungan sosial dan interaksi sosial tidak berbeda.

Soerjono Soekanto (2010) yang mengutip pendapat Gillin bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, orang perorangan dengan kelompok manusia. Dengan demikian interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa kehidupan sosial tak mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-

anggotanya di dalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi secara nampak apabila terjadi pertentangan-pertentangan orang perorangan dengan kepentingan kelompok.

Berlangsungnya suatu proses interaksi antara manusia dengan anggota lainnya dalam suatu masyarakat dikuasai oleh faktor-faktor psikis, yakni hasrat manusia untuk berteman kerelaan untuk menolong orang lain dan simpati.

Sektor-sektor yang melandasi proses interaksi sosial diatas merupakan salah satu hal yang dapat mendorong manusia untuk saling berhubungan. Namun faktor-faktor merupakan suatu hal yang melandasi proses interaksi sosial, tetapi sebenarnya ada persyaratan yang harus terpenuhi agar suatu interaksi dapat berlangsung. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Soerjono Soekanto (2010) bahwa syarat yang harus dipenuhi ada dua yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial yang mempunyai tiga bentuk di dalam hubungan sosial yaitu, antara orang perorangan dengan satu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya.

Hasil dari adanya kontak sosial yang terjadi dapat memberi sifat positif maupun negatif. Hal yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi.

D. Kerangka Konseptual

Sektor pertanian yang telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat termasuk bagi mereka yang berdomisili di wilayah kabupaten Pinrang,

suatu daerah yang terletak di bagian Selatan pulau Sulawesi dengan padi sebagai komoditas utama yang mereka budidayakan.

Data terakhir yang kami dapatkan menunjukkan Luas sawah 46.615 ha, berpengairan teknis 37.575 ha (85 %), yang dapat ditanami tanaman padi dua kali setahun, rata-rata luas tanam padi 5 tahun terakhir seluas 86.305,83 Ha, produktifitas sebesar 60,35 Kw/ha, produksi sebesar 491.295 ton GKG dan surplus beras sebesar 244.292 ton/tahun setara beras atau menyumbang (12%) dari target surplus beras 2 juta ton Sul-Sel. (South Sulawesi Profile, 2012)

Potensi yang cukup besar yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut tentunya tak mampu dikelola dengan baik tanpa ada sistem pengelolaan sektor pertanian dengan melibatkan berbagai elemen dalam sektor tersebut.

Secara umum, dalam sektor pertanian dikenal adanya sistem stratifikasi yang membagi lapisan masyarakat ke dalam dua kelompok yakni kelompok pemilik tanah atau pemodal dan kaum buruh tani. Jika kita analisis hal tersebut dalam perspektif sosiologis, perbedaan kedudukan yang dimiliki oleh kedua kelompok tersebut rentan memicu munculnya konflik sosial. Kedudukan pemodal/pemilik tanah selaku pihak yang memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan terkait mekanisme pengelolaan lahan pertanian, dapat memicu ketidakadilan bagi mereka yang berperan sebagai buruh tani. Konflik terkadang berawal sistem bagi hasil yang dianggap tidak adil terhadap buruh tani, yang semula hanya bersifat laten dan tersembunyi akhirnya secara lambat laun akan terangkat ke permukaan menjadi sebuah konflik terbuka bahkan melibatkan konflik fisik diantara kedua kelompok tersebut.

Beberapa kelompok sosial yang ada dalam sektor pertanian yang dikenal secara umum oleh masyarakat antara lain ;

1. Pemilik tanah (Pemodal)

Pemilik lahan atau yang dikenal sebagai pemilik tanah merupakan orang atau pihak yang memiliki kekuasaan penuh atas lahan atau areal pertanian karena adanya hak milik yang melekat pada dirinya atas lahan atau tanah tersebut.

Dalam usaha pertanian pemilik tanah biasanya ditempatkan pada posisi istimewa dimana ia menjalankan fungsinya sebagai pengelola, yang jarang sekali mengerjakan sendiri pekerjaan kasar, walaupun mereka tahu bagaimana melakukannya (Sajogyo dan Sajogyo, 2005).

2. Buruh Tani (Penggarap Sawah/Lahan Pertanian)

Buruh tani adalah pihak yang memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menggarap lahan pertanian yang dibebankan oleh pemilik tanah kepadanya. Buruh tani dalam pengertian yang sesungguhnya adalah mereka yang tidak memiliki tanah sama sekali, sebagaimana yang termaktub dalam buku *Sosiologi Pedesaan, Kumpulan Bacaan Jilid I* sebagai berikut :

“Buruh tani dalam pengertian yang sesungguhnya memperoleh penghasilan terutama dari bekerja yang mengambil upah untuk para pemilik tanah atau apara petani penyewa tanah. Sebagian besar mereka bekerja atas dasar jangka pendek, dipekerjakan, dan dilepas dari hari ke hari. Sebagian kecil dari mereka dipekerjakan untuk jangka waktu setahun atau lebih lama lagi”(Sajogyo dan Sajogyo, 2005: 111).

Dari perspektif stratifikasi sosial, buruh tani secara otomatis berada pada level di bawah pemilik tanah. Dengan kedudukannya tersebut, notabene ia tidak memiliki

kekuasaan lebih dari sekedar menggarap areal pertanian yang diamankan terhadapnya.

Menurut Gibson, et al (1997), hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace dan Faules, 1994).

Selain beberapa pandangan di atas, konflik menurut Myers dipahami berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: tradisional dan kontemporer

- a) Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi. Bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas, dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan sikap emosi dari tiap orang di kelompok atau organisasi itu sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, menurut pandangan tradisional, konflik haruslah dihindari.
- b) Pandangan kontemporer mengenai konflik didasarkan pada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia. Namun, yang menjadi persoalan adalah bukan bagaimana

meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat sehingga tidak merusak hubungan antarpribadi bahkan merusak tujuan dari sebuah hubungan kelompok sosial.

Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia, karena konflik memiliki fungsi positif (George Simmel dan Lewis Coser), konflik menjadi dinamika sejarah manusia (Karl Marx dan Ibnu Khaldun), konflik memiliki entitas hubungan sosial (Weber dan Dahrendorf) dan konflik adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia (Maslow dan Rosenberg) (Susan, 2010).

Manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik suka rela maupun terpaksa. Berdasarkan hal itulah sehingga tidak heran apabila dalam berbagai sektor kehidupan manusia diwarnai dengan konflik, termasuk didalamnya adalah sektor pertanian.

Beberapa hal yang dapat berpotensi memicu terjadinya konflik pada masyarakat yang bergelut di sektor pertanian antara lain karena faktor pengelolaan lahan pertanian, pengklasifikasian kelas atau lebih dikenal sebagai sistem pelapisan sosial masyarakat petani, pola hubungan antar lapisan dalam sektor pertanian dalam hal ini pemodal (pemilik lahan) dengan buruh tani (penggarap lahan pertanian), maupun pada persoalan sistem pembagian hasil produksi pertanian yang dianut oleh masyarakat.

Pengelolaan lahan pertanian yang umumnya dilakukan oleh pemilik lahan ataupun penggarap bisa menjadi salah satu pemicu lahirnya hubungan yang disintegratif diantara komponen dalam sektor pertanian. Secara umum kita kenal bahwa sistem

stratifikasi sosial yang berlaku pada masyarakat petani terbagi dalam dua kelas utama yaitu pemodal dan buruh tani.

Kedudukan buruh tani yang berada pada titik sub ordinat sangat berpotensi melahirkan ketidakadilan terhadap mereka. Sementara di sisi lain, pemodal yang menduduki tingkatan superordinat menjadi pihak yang berpotensi untuk melakukan eksploitasi terhadap mereka yang ada di dalam kekuasaannya terkhusus terhadap kaum buruh tani.

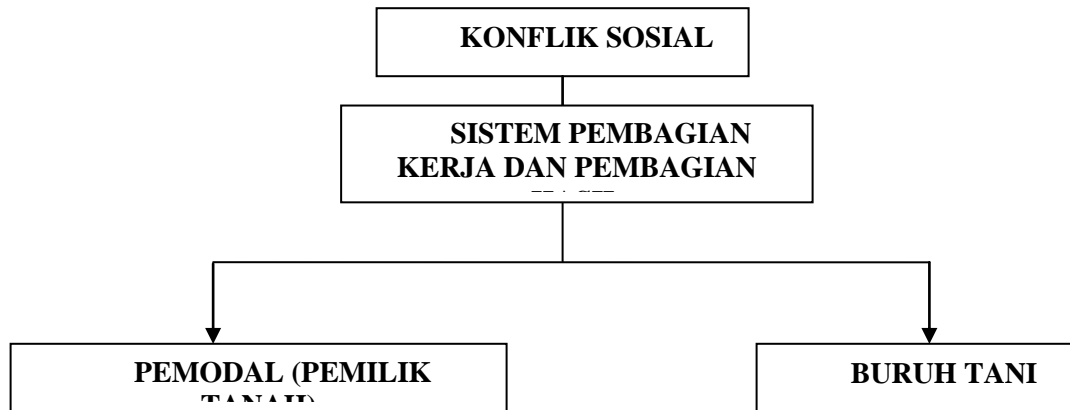
Senada dengan apa yang dikemukakan Marx yang memandang masyarakat tidak bersifat statis, karena selalu berada dalam kondisi yang konfliktual, yakni pertentangan kelas proletar lawan borjuis. Sejarah masyarakat, demikian menurut Marx, adalah sejarah perjuangan kelas. Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa struktur sosial sebuah masyarakat, secara deterministik dibentuk oleh sistem ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Terciptanya struktur sosial dalam sebuah masyarakat, bukan karena individu-individu yang ada didalamnya saling bergantung dan berfungsi satu sama lain, melainkan karena adanya kelas yang didominasi (kaum proletar) dan kelas yang mendominasi (kaum borjuis). Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat tidak pernah statis, karena kaum proletar sebagai pihak yang didominasi akan senantiasa melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis.

Pendekatan Marxis tersebut bisa dijadikan acuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam sektor pertanian karena adanya pembagian kelas yang terdapat dalam sektor tersebut yang menempatkan pemilik lahan sebagai kaum borjuis dan buruh tani sebagai kaum proletariat.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa konflik diakibatkan karena adanya perbedaan stratifikasi sosial antara pemilik modal dan buruh tani. Namun di sisi lain, ada hal yang sangat urgen untuk kita fahami bersama yakni selain system bagi hasil, hal yang paling dominan ditemui pada masyarakat petani sawah di Lingkungan Madallo, Kel.Siparappe Kec. Watangsawitto, Kab.Pinrang adalah sistem pembagian kerja di kalangan buruh yang mengakibatkan terjadinya konflik sosial diantara kaum buruh.

Konflik petani yang diawali dengan sikap pihak yang ingin memperoleh kedudukan sebagai buruh tani. Dengan ambisi tersebut, maka mereka melakukan berbagai cara dan mekanisme untuk bekerja pada pemilik tanah (pemodal), akhirnya mereka pun bersaing untuk memperoleh posisi tersebut dengan menawarkan berbagai iming-iming yang menguntungkan bagi pemilik lahan melalui perjanjian kerja antara kedua belah pihak. Dengan kondisi yang seperti itu, secara otomatis pihak yang sebelumnya bekerja sebagai buruh pada pemilik lahan akhirnya harus bersaing untuk mempertahankan posisinya. Tak jarang dari mereka harus diberhentikan dari pekerjaan yang telah mereka geluti karena hadirnya pihak lain yang mencoba menawarkan keuntungan yang lebih besar kepada pemilik modal demi menjadi seorang buruh tani. Kondisi semacam itulah yang menjadi pemicu lahirnya konflik social diantara buruh ataupun pemodal.

Uraian tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini :



Skema 1 : Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian, berikut akan dikemukakan beberapa konsep-konsep yang banyak digunakan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena konflik dalam sektor pertanian. Berikut ini beberapa rumusan konsep-konsep tersebut :

- a) Petani adalah sebagai penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan-keputusan atas cocok tanam tersebut dengan menitik beratkan pada kegiatan seseorang yang secara nyata bercocok tanam dan membuat keputusan tentang proses tanam, dengan demikian mencakup penggarap dan penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk petani atau buruh tani tak bertanah.
- b) Petani substensi adalah yang melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Hasil pertanian semata-mata ditujukan

bagi kepentingan konsumsi primer atau berpaling jauh dipertukarkan dengan barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi tadi.

- c) Petani komersial adalah petani yang menjalankan usaha taninya dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan dalam prakteknya, petani melakukan perhitungan-perhitungan rasional dengan biaya-biaya yang di keluarkan, sehingga keuntungan dapat dideteksi bila produk tadi memasuki mekanisme pasar.”
- d) Petani sawah adalah seorang yang pekerjaan utamanya adalah bertani padi disawah untuk konsumsi ataupun dijual, untuk diri sendiri dan keluarganya.
- e) Pemilik tanah

Di Indonesia terdapat banyak ragam bentuk ataupun status pemilikan atau penguasaan tanah garapan. Status pemilikan atau penguasaan tanah pertanian sebagai berikut :

1. Tanah milik
2. Tanah yang tidak dimiliki dan ditanami secara: sewa, bagi hasil, gadai, dan tanah dari pihak lain tanpa sewa

Di Sulawesi-Selalatan penguasaan tanah paada masa sekarang ini terdiri atas tanah milik sendiri, gadai, dan sakap (bagi hasil). Tanah milik sendiri secara normal memberikan kekal, pengolahan yang tetap bagi pemiliknya. Banyak pemilik tanahnya digadaikan meskipun mereka mempunyai hak atas tanah itu oleh pewarisnya. Pada tanah gadai, pemilik mengalihkan secara komponen hak miliknya. Hak-hak pemilik diserahkan kepada orang lain sebelum mengembalikan uang pinjaman atau menebus tanahnya itu kembali. Adapun sakap adalah suatu bentuk transaksi penggunaan tanah yang total produksinya dibagi menurut

perbandingan tertentu dan masing-masing memperoleh bagian dalam bentuk natural.

f) Penguasaan tanah adalah penguasaan atas tanah , baik yang berupa hak milik (tanah milik) atau perjanjian tanah (gadai dan sakap) serta hak untuk menguasai, baik sebagian maupun seluruhnya atas hasil yang diperoleh dari tanah. Status penguasaan tanah sawah adalah status petani berdasarkan hak untuk memiliki atau menggarap sawah (gadai dan sakap) yang dibedakan atas golongan yang lebih khusus seperti yang terurai berikut:

1) Pemilik bukan penggarap, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian bukan dia sendiri yang menggarapnya tetapi digarap oleh orang lain.

2) Pemilik penggarap, yaitu petani yang menggarap sendiri tanah garapannya, dan tidak digarap oleh orang lain.

3) Pemilik penerima gadai, yaitu petani yang tanah garapannya, berasal sawah milik dan sawah gadai, yang luas areal sawah gadai lebih sempit dibandingkan dengan sawah milik

4) Pemilik penyakap, yaitu petani yang sawah garapannya berasal sawah milik dan sawah sakap, yang luas sawah yang disakap lebih sempit dibandingkan dengan sawah milik.

g) Buruh Tani yaitu pihak yang bekerja dan memperoleh penghasilan terutama dari yang mengambil upah untuk para pemilik tanah. Sebagian besar dari mereka bekerja atas dasar jangka pendek, dipekerjakan dan lepas dari hari ke hari dan sebagian dari mereka ada pulayang diperkerjakan dalam jangka waktu yang relative lebih lama bahkan bertahun-tahun.

Secara umum ada beberapa klasifikasi buruh tani dalam sektor pertanian, yakni:

- 1) Buruh harian : yaitu buruh yang bekerja di sektor pertanian yang menggarap lahan pertanian yang dibebankan kepadanya dengan tenggang waktu selama sehari dan sistem upah harian.
- 2) Buruh Musiman : yaitu orang yang diberikan kepercayaan untuk mengelola suatu lahan pertanian dalam rentang waktu musiman, dalam artian masa dimana ia mulai menanam benih komoditas tertentu hingga masa panennya.
- 3) Buruh Tetap : yaitu buruh yang diberikan kepercayaan oleh pemilik lahan untuk mengelola lahan pertaniannya secara terus-menerus tanpa ada batasan waktu yang ditetapkan terhadapnya.